



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

GEJALA PLESETAN SEBAGAI BENTUK REALITAS FENOMENA BERBAHASA DI MASYARAKAT

Peneliti:

**Dra. Dwi Handajani
Dra. Retno Asih Wulandari, M.A.
Eni Sugiarti, S.S.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun 2006
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4017/J03/PP/2006
Tanggal 2 Juni 2006
Nomor Urut 80

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2006



LAPORAN PENELITIAN
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2006

GEJALA PLESETAN SEBAGAI BENTUK REALITAS FENOMENA BERBAHASA DI MASYARAKAT

Peneliti:

Dra. Dwi Handajani
Dra. Retno Asih Wulandari, M.A.
Eni Sugiarti, S.S.

kkB
kk-2
Lp 34/08
Han
g

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak
Universitas Airlangga Tahun 2006
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4017/J03/PP/2006
Tanggal 2 Juni 2006
Nomor Urut 80

FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2006





IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http : //lppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : Gejala Plesetan sebagai Bentuk Realitas Fenomena Berbahasa di Masyarakat

a. Macam Penelitian : Fundamental, Terapan, Pengembangan, Institusional

b. Katagori Penelitian : I II III IV

2. Kepala Proyek Penelitian

a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Dwi Handajani

b. Jenis Kelamin : Perempuan

c. Pangkat/Ciologan dan NIP: Penata (Gol. III/c) 132009469

d. Jabatan Sekarang : Lektor

e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Fakultas Sastra

f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga

g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Sastra Indonesia

h. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang

i. Lokasi Penelitian : -

3. Kerjasama dengan Instansi Lain

a. Nama Instansi : -

b. Alamat : -

Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan

Biaya Yang Diperlukan : 6.000.000,00

Seminar Hasil Penelitian Dilaksanakan Tanggal :

Hasil Penelitian : Baik Sekali Baik Sedang Kurang

Surabaya, September 2006

Mengetahui/Mengesahkan :

a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat



Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN PENELITIAN

GEJALA *PLESETAN* SEBAGAI BENTUK REALITAS FENOMENA BERBAHASA DI MASYARAKAT

(Dwi Handayani, Retno Asih Wulandari, Eni Sugiarti, 2006: 40 halaman)

Pada dasarnya, gejala plesetan merupakan salah satu fenomena berbahasa yang sedang berkembang di masyarakat, baik secara formal maupun secara informal. Secara formal, gejala plesetan sering digunakan dalam situasi resmi dengan maksud membuat suatu kritikan maupun ungkapan protes kepada penguasa atau pemerintah bahkan ditujukan pada pihak-pihak tertentu. Adapun secara informal, bentuk plesetan juga sering dituturkan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud membuat hal-hal yang bersifat mengejutkan, memberikan efek kelucuan bahkan sindiran yang ditujukan kepada orang lain, baik sebagai kawan maupun lawan.

Pada prinsipnya, penggunaan bentuk plesetan yang digunakan oleh masyarakat sebagai perwujudan implementasi terhadap kedinamisan bahasa yang terus berkembang. Hal ini disebabkan bahwa bahasa senantiasa bersifat dinamis, selalu mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Demikian juga dengan pemakaian bentuk plesetan sering digunakan sebagai salah satu ajang permainan bahasa dalam sebuah komunikasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak atau penyimak, yaitu menyimak data-data kebahasaan yang berhubungan dengan

bentuk plesetan yang dipakai masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data-data tersebut dengan cara menyimak tuturan dalam ragam lisan yang ditayangkan di televisi maupun tuturan sehari-hari. Disamping itu, untuk menambah pemerolehan data tersebut, peneliti juga mengambil dari beberapa surat kabar yang memuat beberapa bentuk plesetan yang dijelaskan secara tertulis.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ditemukan beberapa bentuk-bentuk gejala plesetan yang digunakan oleh masyarakat sangat bervariasi. Adapun gejala plesetan tersebut antara lain : *Plesetan nama, plesetan ungkapan, plesetan singkatan dari akronim, plesetan kalimat serta plesetan bahasa Jawa.*

Hasil yang disimpulkan dalam penelitian yang berjudul gejala plesetan ini merupakan gejala bahasa yang lazim digunakan sebagai bentuk komunikasi, khususnya dalam bahasa Indonesia. Adapun jenis plesetan tersebut berfungsi untuk menyampaikan pesan, sindiran, membuat lelucon atau komentar tentang sesuatu hal yang secara realitas ada di dalam dan di luar bahasa.

(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Nomor: 615/J03.2/ PG/ 2006, Tanggal 7 Juni 2006).

Kata kunci = plesetan ; komunikasi dalam bahasa masyarakat

SUMMARY

PLESETAN SYMPTOM AS LANGUAGE'S PHENOMENONS REALITY IN SOCIETY

(Dwi Handayani, Retno Asih Wulandari, Eni Sugiarti, 2006: 40 pages)

Basically, plesetan symptom is one of the language's phenomenons that are now developing in society, both informally and formally. Formally, plesetan symptom often used in formal situation in order to make criticism or protests to the government or power regime even to special forces. And informally, plesetan form are often used in everyday life with intention that have surprising effect, giving drollery effect or even insinuation to others, as friend or as enemy.

Principally, the use plesetan form that are used by society as implementation of language dynamism that keep advancing. This is because language have dynamic nature, always advancing inline with the development of the society. As in plesetan form usage often used as language playground in a communication.

Method used in this research in simak method or penyimakan, that is correct reading language data that connected with plesetan form used by people. For which, researcher collecting those data with listening the utterance in oral manner played on television or everyday speak. Beside those, to add the data acquirement, researcher also take some newspaper that issuing some plesetan form in written.

Result gained in this research is found that some of the plesetan symptom used by people is very various. Those plesetan symptoms are: *name plesetan*, *expression plesetan*, *abbreviation plesetan from acronym*, *sentences plesetan*, and *Javanese language plesetan*.

Result concluded in this research with theme plesetan symptom are language form that often used as communication form, especially in Indonesian language. The type of plesetan has function to give messages, insinuations, make jokes or comment on something in realistic ways that are happen inside and outside language.

(Indonesian Literature Department, Airlangga University ,Faculty of Literature, Number: 615/JO3.2/ PG/ 2006, June 7 2006).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan peneliti sehingga hasil penelitian yang berjudul *Gejala Plesetan Sebagai Bentuk Realitas Fenomena Berbahasa di Masyarakat dapat diselesaikan dengan baik.*

Penelitian ini terselenggara atas biaya DIPA PNPB dengan S.K. Rektor, Nomor: 4017/JO3/PP/2006. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan Surat Keputusan tersebut;
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga beserta staf;
3. Dekan dan Para Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga;
4. Dra. Retno Asih Wulandari, M.A. dan Eni Sugiarti, S.S. selaku tim peneliti;
5. Para dosen di Fakultas Sastra, khususnya jurusan Sastra Indonesia;
6. Dan Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa di dalam penelitian ini masih banyak beberapa kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi demi perbaikan dalam penelitian ini. Mudah-mudahan hasil laporan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya para pemerhati bahasa.

Surabaya, Desember 2006

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN PENELITIAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
3.1 Tujuan Penelitian	8
3.2 Manfaat Penelitian	8
BAB IV METODE PENELITIAN	10
4.1 Metode Pengumpulan Data	10
4.2 Metode Analisis Data	11
4.3 Metode Pemaparan hasil Analisis Data	11
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	13
5.1 Plesetan Bentuk Nama	14
5.2 Plesetan Bentuk Ungkapan	15

5.3 Plesetan Pemendekan	20
5.3.1 Singkatan	20
5.3.2 Akronim	23
5.4 Plesetan Kalimat	25
5.5 Plesetan Bahasa Jawa	27
5.6 Fungsi-Fungsi Gejala Plesetan	28
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	34
6.1 Simpulan	34
6.2 Saran	37

DAFTAR PUSTAKA



Akhir-akhir ini, gejala *plesetan* dalam bahasa Indonesia sering digunakan masyarakat sebagai bentuk realitas di dalam komunikasi. Bentuk *plesetan* tersebut merupakan salah satu gejala berbahasa yang semakin marak untuk dibicarakan. Dalam berbagai situasi, baik situasi yang tidak resmi bahkan dalam situasi resmi sekalipun sering dijumpai penggunaan bentuk *plesetan* sebagai ungkapan berbahasa untuk

yang terdapat dalam situasi formal dan informal adalah gejala *plesetan*.

menarik. Adapun salah satu variasi yang dimunculkan sebagai wujud kreasi bahasa selalu pemakai bahasa yang utama selalu menciptakan variasi-variasi yang unik dan mengalami perkembangan dalam pemakaian. Hal ini disebabkan bahwa masyarakat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bahasa yang secara terus-menerus bisa dimanfaatkan untuk kepentingan atau maksud-maksud tertentu. Fungsi tersebut Sebagai sarana komunikasi, bahasa tidak pernah lepas dari sistem tanda yang

lumpuh tanpa bahasa (Keraf, 1994: 3).

cepat apabila dikatakan bahwa semua bentuk kegiatan dan interaksi sosial akan terhenti dan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, sangatlah dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, segala aktivitas yang ada di sekitar kita Pada hakikatnya, bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling penting

1.1 Latar Belakang Masalah

PENDAHULUAN

BAB I

menyampaikan makna atau pesan yang disampaikan. Adapun bentuk yang diplesetkan merupakan tindak sewenang-wenang yang dilakukan oleh pemakai bahasa dengan menggunakan lambang tertentu yang tentu saja ingin memaknakan sesuatu (Pateda, 2001:153).

Gejala plesetan yang digunakan masyarakat sebagai kegiatan berbahasa biasanya memanfaatkan bahkan mengutamakan secara optimal pembentukan berbagai pernyataan dan makna secara empiris. Pemanfaatan ini lebih-lebih dikaitkan dengan menggunakan kalimat atau ungkapan yang wajar, kemudian pada momen tertentu rentetan bentukan berbahasa tersebut diplesetkan dengan cara menyelipkan, mengubah bahkan membalikkan struktur yang ada. Hal ini kadang-kadang dapat menimbulkan kelucuan, kejutan bahkan hinaan bagi orang lain yang mendengarnya. Misalnya, nama *Nasikun* sering diplesetkan menjadi *Nasikuning*, *Negara Australi* diplesetkan menjadi *Negara Ausekali*, *partisipasi* diplesetkan menjadi *partisisapi*. Selain itu, pernyataan-pernyataan penguasa maupun tokoh-tokoh masyarakat sering dijadikan sebagai ajang bentuk plesetan yang cukup kreatif dan inovatif. Hal ini dimaksudkan sebagai perwujudan protes sosial dan kritikan dengan mendayagunakan potensi energi bahasa melalui bentuk-bentuk di atas.

Dari contoh-contoh di atas, bentuk plesetan yang digunakan oleh masyarakat disinyalir karena adanya suatu kepuasan dengan cara mempermainkan bahasa tanpa memperhatikan relevansinya dengan faktor di luar bahasa. Oleh karena itu,

pernyataan-pernyataan yang diplesetkan sering bertolak belakang dengan rujukan awal bahkan keluar dari konteks bahasa sebelumnya.

Selain dalam bentuk-bentuk pernyataan, bentuk plesetan juga sering ditampilkan dengan cara membentuk sebuah singkatan dan akronim, misalnya *UUD* seharusnya singkatan dari *Undang-Undang Dasar* tetapi diplesetkan *Ujung-Ujungnya Duit*, *RSS* singkatan dari *Rumah Sangat Sederhana* diplesetkan menjadi *Rumah Sangat Sengsara*, *Golkar* diplesetkan menjadi *Golongan Keturunan Arab* dan sebagainya.

Kajian terhadap gejala plesetan di masyarakat kiranya sangat menarik untuk diteliti secara mendalam. Hal ini mengingat bahwa *plesetan* bahasa merupakan salah satu variasi penggunaan bahasa yang secara faktual berdampak pada pengembangan kata, kalimat dan makna dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, bentuk plesetan dapat menyebabkan penjejalan terhadap sesuatu yang sudah lazim, misalnya *sambil menyelam minum air* diplesetkan menjadi *sambil menyelam minum kopi*, *tong kosong nyaring bunyinya* diplesetkan menjadi *tong kosong berbunyi glondang*, yang semuanya mengganti bentuk referan yang ada dengan bentuk yang kurang masuk akal.

Berdasarkan pada fenomena yang berkembang di masyarakat, gejala plesetan dapat dipilih secara bebas dengan menggunakan bentuk-bentuk komunikasi sebagai perwujudan realitas sosial yang ada. Hal ini didasarkan bahwa aspirasi sosial yang diwujudkan melalui berbahasa dapat dipilih dan dibuat menurut seperangkat kendala-kendala politis, sosial, kultural dan ideologis (Birch, 1996). Oleh karena itu,

gejala plesetan yang berkembang di masyarakat sebagai hasil pemikiran pemakai bahasa merupakan gejala bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penggunaan gejala plesetan sebagai bentuk komunikasi memang memiliki ciri-ciri tersendiri yang cukup unik dan menarik. Oleh karena itu, berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, penelitian dengan judul “Gejala *Plesetan* Sebagai Bentuk Realitas Fenomena Berbahasa di Masyarakat” dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk gejala plesetan yang digunakan oleh masyarakat, baik dalam situasi formal dan informal?
2. Bagaimanakah makna-makna yang dibentuk dalam gejala plesetan yang berkembang di masyarakat serta bagaimana fungsi-fungsinya?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa sebagai media sarana komunikasi merupakan alat yang cukup fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya budaya yang dapat dijadikan sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan, cerminan bahkan perilaku masyarakat selaku pemakai bahasa (Sumarsono dan Paitana Partana, 2004: 20).

Bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi bersifat dinamis bahkan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Demikian pula dengan bahasa Indonesia yang tidak lepas dari fenomena perubahan bahasa sebagai perwujudan pengembangan dirinya. Perubahan bahasa tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal bahasa (Lubis, 1993:2) yang pada dasarnya dapat diamati proses pembentukannya, misalnya gejala plesetan yang akhir-akhir ini digunakan sebagai penyampaian pesan (message), kritik sosial, sistem nilai, kelucuan, dan sebagainya.

Pateda mengungkapkan (2001:157) bahwa buku-buku yang mengupas tentang gejala plesetan sangat minim ditemukan, namun gejala tersebut sudah ditampilkan dalam bentuk artikel maupun makalah yang ditulis oleh Budiawan (1994), Faruk (1991), Heryanto 1991 dan 1995), Nadjib (1991), Salim (1991), Susanto (1992),

Wahyono (1991) dan Yulianto (1991). Oleh karena itu, kiranya gejala tersebut masih perlu diupayakan dalam bentuk penelitian sebagai alternatif langkah awal.

Berdasarkan fenomena di atas maka penelitian tentang gejala plesetan dalam bahasa Indonesia sangat menarik untuk dilakukan. Hal ini dapat berdampak pada pengembangan bahasa yang semakin keluar dari jangkauan makna yang sebenarnya. bersangkutan. Heryanto (1995:5) mengatakan bahwa plesetan dapat digambarkan sebagai kegiatan berbahasa yang mengutakan atau memanfaatkan secara maksimal pembentukan berbagai pernyataan makna yang dimungkinkan oleh sifat sewenang-wenang antara pertanda dengan makna secara empirik. Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), kata plesetan atau memeleset memiliki arti 'tidak mengenai sasaran atau tidak mengenai yang dituju'. Dengan demikian, gejala plesetan mengungkapkan suatu bentuk yang digelincirkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya.

Berdasarkan jenisnya, bentuk plesetan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) plesetan dengan cara bermain-main dengan bahasa tanpa memperhatikan kaitannya dengan faktor luar bahasa, (2) plesetan alternatif yang sudah lazim di dalam masyarakat, dan (3) plesetan oposisi yang secara konfrontatif menjungkirbalikkan fakta yang sudah ada (Heryanto dalam Pateda, 153-156).

Dengan adanya jenis plesetan tersebut dapat ditujukan sebagai pola strategis yang berwujud resistensi verbal dengan menggunakan bahasa, baik dengan terang-terangan, sembunyi-sembunyi atau terselubung. Hal ini biasanya berfungsi sebagai

media kategorisasi dalam realitas sosial yang penuh dengan perlawanan dengan menggunakan simbol, makna, dan pesan antar kepentingan kelompok (Fairclough & R. Wodak (1997). Di samping itu, Mulyana (1999) menyatakan bahwa setiap benda, manusia, keadaan dan peristiwa dapat dikategorikan dengan pemberian nama, julukan, stigma, label dan identitas benda lain dengan suatu bahasa.

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu sebagai wujud dari sasaran yang akan dicapai. Tujuan tersebut merupakan implementasi dalam rencana kegiatan agar arah suatu penelitian mencapai langkah-langkah yang jelas dan argumentatif. Oleh karena itu, tanpa adanya suatu tujuan maka sebuah penelitian tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini bertujuan:

- (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk sebagai wujud gejala plesetan yang berkembang di masyarakat, baik dalam situasi formal maupun informal.
- (2) Mengungkapkan makna sehubungan dengan bentuk plesetan serta menjelaskan fungsi-fungsi dalam penggunaannya.

3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bentuk gejala plesetan yang digunakan oleh masyarakat sebagai perwujudan komunikasi, baik secara internal maupun eksternal. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kajian perkembangan bahasa, khususnya dalam bahasa Indonesia yang semakin dinamis.

Selain itu, dapat bermanfaat bagi pengembangan makna yang semakin sulit untuk dijangkau karena pemakaian bentuk-bentuk leksikal yang berada di luar jangkauan bahasa.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penutur bahasa, pemerhati bahasa maupun semua lapisan masyarakat yang ingin menggunakan bahasa yang diplesetkan. Penggunaan tersebut dimaksudkan untuk mengalihkan bahkan penunggalan makna dengan cara bermain-main dengan bahasa. Dengan demikian, akan muncul kemajemukan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara langkah kerja untuk memperoleh hasil penelitian dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*, yaitu metode yang didasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga hasilnya berupa potret, yaitu paparan ada adanya (Sudaryanto, 1988:62). Dengan metode deskriptif ini, peneliti berusaha mengungkapkan data-data yang berhubungan dengan gejala plesetan yang digunakan oleh penutur bahasa tanpa adanya rekayasa.

Metode deskriptif ini dapat ditempuh melalui tiga (3) jalan, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode pemaparan hasil analisis data. Adapun langkah-langkah metode tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini.

4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan metode simak atau penyimak (Sudaryanto, 1988) Metode simak atau penyimak dilakukan dengan cara menyimak data-data kebahasaan yang sering dimunculkan penutur bahasa sehubungan dengan plesetan bahasa yang lazim digunakan di dalam masyarakat. Pemerolehan data bentuk plesetan ini dapat dilakukan dengan jalan mengamati

beberapa tayangan lisan di media televisi, pembicaraan sehari-hari dan media tulisan di surat kabar. Adapun data yang berhasil dihimpun, akan diklasikasi dan digeneralisasi berdasarkan jenis-jenis bentuk plesetan sebagai realitas fenomena berbahasa di masyarakat. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data secara maksimal sehingga gejala plesetan sebagai bentuk komunikasi dapat disajikan secara optimal.

4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahapan yang paling penting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam tahap ini semua data yang berhasil diperoleh akan dianalisis berdasarkan bentuk, sifat dan jenisnya. Adapun tahap analisis data dapat dilakukan melalui dua tahap, yaitu (1) mendeskripsikan gejala plesetan yang digunakan masyarakat dan pada tahapan ini akan dibahas bentuk-bentuk plesetan berdasarkan tipe-tipe dan klasifikasinya, (2) mengungkapkan makna pada bentuk-bentuk gejala plesetan serta menjelaskan fungsi-fungsinya.

4.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Metode pemaparan hasil analisis data dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 1988). Metode formal dilakukan dengan cara menggunakan lambang-lambang tertentu yang sering digunakan dalam metode linguistik, misalnya penggunaan tanda anak panah, tanda +, tanda -, dan sebagainya sedangkan metode informal berkaitan dengan penggunaan kalimat dengan

kata-kata biasa dalam bahasa Indonesia. Berkaitan dengan metode di atas, metode pemaparan hasil analisis dituliskan dalam penelitian ini menggunakan metode informal, yaitu menuliskan kalimat-kalimat biasa tanpa disertai lambang-lambang tertentu.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa yang berkembang di masyarakat selalu bersifat dinamis, yaitu senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut seiring dengan kebutuhan masyarakat akan pentingnya keberadaan bahasa di dalam komunikasi. Salah satu bentuk wujud bahasa yang sekarang sedang berkembang dan digunakan akhir-akhir ini adalah gejala *plesetan*.

Gejala *plesetan* merupakan bentuk kedinamisan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh perubahan bahasa secara internal maupun eksternal. Perubahan secara internal lebih berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan (linguistik) sedangkan perubahan secara eksternal adalah faktor yang terjadi di luar bahasa. Berdasarkan hal itu, bahasa Indonesia tidak luput dari fenomena perubahan bahasa yang pada akhirnya memiliki konsekuensi tersendiri, yaitu secara faktual dapat memperkaya bentukan-bentukan bahasa. Meskipun hal tersebut berdampak pada perkembangan leksikon bahasa Indonesia secara kuantitas maupun berdampak pada penambahan makna terhadap bentuk yang diplesetkan.

Fenomena gejala *plesetan* sudah menjadi faktor kelaziman di masyarakat sehingga penggunaannya cukup meluas. Berikut ini akan ditampilkan gejala tersebut sebagai bentuk realitas berbahasa di masyarakat. Adapun temuan data-data ini berhasil

ditemukan di lapangan yang sudah diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

5.1 *Plesetan* bentuk Nama

Penggunaan gejala plesetan dapat terjadi terhadap nama seseorang, yaitu nama-nama yang dianggap publik figur, baik di lingkungan akademis maupun di kalangan selebritis. Adapun gejala plesetan tersebut dibentuk dengan cara menambahkan maupun menggantikan dengan unsur-unsur tertentu. Hal ini dapat contoh berikut ini:

1. *Dewi Persik* diplesetkan menjadi *Dewi Berisik*
2. *Nasikun* diplesetkan menjadi *Nasikuning*
3. *Erwin Gutawa* diplesetkan menjadi *Erwin Ketawa*
4. *Edy Silitonga* diplesetkan menjadi *Edy Silitetenga*
5. *Bob Tutupoli* diplesetkan menjadi *Bob Tutupetoples*
6. *Armand Maulana* diplesetkan *Armand Mauberkelana*
7. *Tamara Blenszinky* diplesetkan menjadi *Tamara Blengsekali*
8. *Basuki* diplesetkan menjadi *Basoka*
9. *Sophan Sopyan* diplesetkan menjadi *Sopan Santun*
10. *Rhoma Irama* diplesetkan *Rhoma Kelapa*

Berdasarkan data-data di atas, terlihat bahwa gejala plesetan terjadi pada nama-nama yang menjadi publik figur di masyarakat. Hal ini memang sengaja dilakukan oleh

pemakai bahasa untuk membentuk suasana yang santai tanpa bermaksud menyinggung bagi seseorang yang namanya diplesetkan. Oleh karena itu, para penutur bahasa di dalam mengeluarkan bentuk plesetan tersebut tidak berhadapan dengan subjek secara langsung sehingga dapat diungkapkan secara terbuka dan terus-terang.

Selain nama-nama yang diplesetkan pada data di atas, terdapat juga nama-nama artis atau selebritis yang diplesetkan dengan memberikan kepanjangan menjadi bentuk-bentuk yang dapat dijadikan bahan tertawaan. Perhatikan contoh:

1. *Primus*, diplesetkan dengan kepanjangan *pria kumus-kumus*.
2. *Gunawan*, diplesetkan dengan kepanjangan *gundul menawan*.
3. *Edi Tansil*, diplesetkan dengan kepanjangan *ejakulasi tanpa hasil*.
4. *Adji Pangestu*, diplesetkan dengan kepanjangan *anak jin* (yang diplesetkan hanya nama Adji).
5. *Tukul*, diplesetkan dengan kepanjangan *unthune methungul* 'giginya keluar'.

5.2 Plesetan Bentuk Ungkapan

Ungkapan dalam bahasa Indonesia dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk idiom maupun dalam bentuk peribahasa. Yang dimaksud dengan idiom merupakan satu ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Biasanya idiom dibagi menjadi dua, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Dikatakan idiom penuh apabila

semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu-kesatuan sedangkan dikatakan idiom sebagian apabila salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikal sendiri.

Berbeda dengan pengertian idiom di atas, bentuk peribahasa dapat dikatakan masih memiliki makna yang dapat ditelusuri, dapat dilacak dari unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Hal ini berarti bahwa referen yang dipakai di dalam peribahasa masih menunjukkan kedekatan hubungan antara unsur-unsur dengan makna yang dibentuknya.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh sehubungan dengan penggunaan ungkapan yang diplesetkan di masyarakat dalam situasi informal.

1. *Tong kosong berbunyi nyaring* diplesetkan menjadi *tong kosong berbunyi glondang*.
2. *Sambil menyelam minum air* diplesetkan menjadi *sambil menyelam minum kopi*.
3. *Di mana ada gula di situ ada semut* diplesetkan menjadi *di mana ada gula di situ ada duit*.
4. *Biarlah anjing menggonggong kafila berlalu* diplesetkan menjadi *biarlah anjing menggonggong kafila terbirit-birit*.
5. *Sekali merangkuh dayung, dua...tiga pulau terlampaui* diplesetkan menjadi *sekali merangkuh dayung, ternyata badan sakit semua*.

Berdasarkan data-data di atas dapat diketahui bahwa gejala plesetan juga terjadi pada penggunaan ungkapan yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur-unsur plesetan yang sasaran tentu saja terjadi pada bentuk-bentuk ungkapan yang bersifat umum sering muncul di permukaan. Artinya bahwa bentuk ungkapan tersebut lebih banyak diaplikasikan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat selaku pemakai bahasa tidak tidak asing lagi dengan bentuk yang diplesetkan.

Pada contoh ungkapan *tong kosong berbunyi nyaring*, yang menjadi bahan plesetan adalah kata *nyaring* yang diganti dengan kata *glondang* (bahasa Jawa). Plesetan ini mengacu pada bentuk alternatif bahwa sesuatu yang berbunyi nyaring biasanya kosong atau tidak ada isinya. Oleh karena tidak ada isinya maka sering dikatakan *glondang* "kosong sama sekali".

Pada contoh ungkapan *sambil menyelam minum air*, yang menjadi sasaran bentuk plesetan adalah kata *air* yang diganti menjadi *kopi*. Penggunaan plesetan ini tidak mempunyai makna atau maksud yang terlalu berarti karena acuannya sudah jelas. Penggantian kata *air* menjadi *kopi* tersebut karena pada situasi tertentu, penutur bahasa sedang dihadapkan pada situasi konkret yangmana dia betul-betul sedang menikmati kopi pada saat bertamu di rumah teman. Oleh karena dia mempunyai maksud-maksud tertentu dan kemudian diberi secangkir kopi maka terciptalah plesetan seperti di atas.

Pada contoh ungkapan *di mana ada gula di situ ada semut*, yang menjadi bahan plesetan adalah kata *semut* yang diubah menjadi *duit*. Bentuk plesetan ini merupakan suatu bentuk sindiran terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Hal ini dapat diamati bahwa kalau terdapat sesuatu yang kurang menguntungkan maka tidak

ada orang yang mau bergabung, justru sebaliknya apabila menguntungkan dan menghasilkan uang yang banyak maka banyak orang yang mau berdatangan. Oleh karena itu, dengan adanya kondisi yang demikian, terbentuklah plesetan semacam itu karena pada ungkapan tersebut terdapat kata *gula*, yaitu berkaitan dengan sesuatu yang manis sehingga dipadankan dengan kata *duit* yang dapat menguntungkan banyak pihak.

Pada contoh ungkapan *biarlah anjing menggonggong kafila berlalu*, yang menjadi sasaran adalah kata *berlalu* yang diplesetkan dengan *terbirit-birit*. Pilihan bentuk *terbirit-birit* tersebut digunakan untuk menyesuaikan dengan unsur *anjing menggonggong* yang keduanya memang memiliki pertalian hubungan semantis. Hal ini disebabkan bahwa apabila kita dihadapkan pada situasi ketika mendengar anjing menggonggong maka secara spontan kita akan lari sekencang-kencangnya (dengan *terbirit-birit*).

Pada contoh ungkapan *sekali merangkuh dayung, dua..tiga pulau terlampaui*, yang menjadi bahan plesetan adalah klausa *dua...tiga pulau terlampaui* yang diganti menjadi *badan sakit semua*. Plesetan tersebut masih menggunakan kalimat yang wajar namun dapat menjadikan suatu keindahan dengan bermain-main dengan bahasa. Berdasarkan maknanya, bentuk ungkapan di atas mengindikasikan suatu keadaan yang beban yang cukup berat sehingga harus menghasilkan sesuatu dengan maksimal. Dengan demikian, sebagian dari ungkapan di atas diplesetkan menjadi *badan sakit semua*.

Dari bentuk-bentuk plesetan yang berupa ungkapan di atas, masih banyak ditemukan gejala plesetan yang lain. Hal ini dapat dilihat pada contoh ungkapan sehari-hari, seperti:

6. *Sedikit demi sedikit, lama-lama jadi* bukit diplesetkan menjadi *sedikit demi sedikit, lama-lama jadi habis*.
7. *Ada udang di balik batu* diplesetkan menjadi *ada udang di balik rempeyek*.
8. *Bagai katak merindukan bulan* diplesetkan menjadi *bagai AA' merindukan bulan*.
9. *Bagai air di atas daun talas* diplesetkan menjadi *bagai air di atas daun bantal*.
10. *Bagai katak di dalam tempurung* diplesetkan menjadi *bagai katak di dalam sarung*.

Pada contoh (6) merupakan suatu bentuk plesetan yang sering digunakan untuk menghitung pengeluaran. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa apabila uang dipakai sedikit demi sedikit maka semakin lama akan menjadi habis dan tidak akan menjadi banyak (membukit).

Pada contoh (7) merupakan bentuk plesetan yang sering dihubungkan dengan jenis makanan sehingga jenis *udang* selalu dikaitkan dengan *rempeyek*. Hal ini digunakan sebagai bentuk sindiran terhadap seseorang yang mempunyai maksud-maksud tertentu di balik suatu kebaikan.

Pada contoh (8) merupakan bentuk plesetan yang ditujukan pada seseorang, khususnya laki-laki yang akhir-akhir ini sering dipanggil dengan sebutan *AA'* (sebutan kakak bagi masyarakat Sunda). Oleh karena itu, muncul gejala plesetan di atas dengan memplesetkan *katak* menjadi *AA'*.

Pada contoh (9) merupakan bentuk plesetan yang dihubungkan sebuah judul film *Di atas Daun Bantal* sehingga kata *talas* diganti dengan *bantal*. Hal ini tidak bermaksud apa pun tetapi hanya sebagai bentukan atas permainan kata-kata dari penuturnya.

Pada contoh (10) merupakan bentuk plesetan yang disesuaikan dengan unsur bunyi, yaitu pada kata *tempurung* yang diplesetkan menjadi *sarung*. Penggunaan plesetan tersebut hanya membuat suasana menjadi lucu sehingga mengundang bahan tertawaan bagi yang mendengarnya.

5.3 Plesetan Pemendekan

Bentuk pemendekan ini merupakan proses yang cukup produktif yaitu berupa penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi bentuk yang singkat tetapi maknanya tetap sama. Biasanya cara pemendekan ini sangat teratur sehingga menghasilkan bentuk pemendekan yang berupa pengekatan. Jadi, di dalam proses pemendekan di atas dibedakan atas bentuk singkatan dan akronim.

5.3.1 Singkatan

Singkatan merupakan hasil proses pemendekan yang berupa pengeklasan huruf awal dari gabungan beberapa leksem. Data-data yang berhasil dihimpun sehubungan dengan plesetan bentuk singkatan adalah sebagai berikut.

1. KUD (*Koperasi Unit Desa*) diplesetkan menjadi *Ketua Untung Dulu*.
2. WTS (*Wanita Tuna Susila*) diplesetkan menjadi *Wakil Rakyat Tanpa Sopan-Santun*.
3. DKI (*Daerah Khusus Ibukota*) diplesetkan menjadi *Di bawah Kekuasaan Istri*.
4. ICMI (*Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia*) diplesetkan menjadi *Ikatan Cewek Malam Minggu*.
5. IMF (*International Monetary Found*) diplesetkan menjadi *Indonesia Minta Fulus*.

Berdasarkan data-data di atas, terlihat bahwa bentuk yang diplesetkan adalah hasil singkatan yang secara konvensi sudah diketahui oleh umum. Jadi bentuk-bentuk plesetan tersebut menggambarkan perubahan semantis yang semula bersifat serius, formal, dan baku berubah menjadi bersifat santai, kurang formal bahkan terkesan melucu, misalnya ICM yang semula merupakan singkatan *Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia* menjadi bentuk plesetan *Ikatan Cewek Malam Minggu*. Jadi, dengan demikian bentuk-bentuk tersebut memang sengaja digulirkan sebagai bentuk rekayasa politik yang dibelokkan dan dijungkirbalikkan menjadi acuan yang biasa. Selain data di atas, dapat dilihat contoh-contoh berikut ini:

6. *IPB (Institut Pertanian Bogor)* diplesetkan menjadi *Istana Presiden Bush*.
7. *DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)* diplesetkan menjadi *Dewan Paling Ribut*.
8. *MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat)* diplesetkan menjadi *Musuh Presiden RI*.
9. *PKB (Partai Kebangkitan Bangsa)* diplesetkan menjadi *Partai Kurang Biaya*.
10. *UUD (Undang-Undang Dasar)* diplesetkan menjadi *Ujung-Ujungnya Duit*.

Gejala plesetan tersebut kadang-kadang disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung di dalam masyarakat sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang bersifat spontan. Misalnya, ketika Presiden Bush berkunjung ke Indonesia dan diterima oleh Presiden SBY di Istana Bogor, maka muncul bentuk plesetan *IPB (Istana Presiden Bush)*. Selain itu, ketika kita dihadapkan suatu fenomena bahwa anggota *DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)* sering bertengkar maka muncul bentuk plesetan *Dewan Paling Ribut* untuk menghakimi para anggota dewan.

Disamping itu, terdapat data-data yang menjadi plesetan di lingkungan akademis, misalnya *LHK (Linguistik Historis Komparatif)* diplesetkan dengan kepanjangan *Linguistik Histeris Komparatif*, *PMDK (Penelusuran Minat Dan Kemampuan)* diplesetkan dengan *Penelusuran Minat Dan Keuangan*, *PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api)* diplesetkan dengan *Pulang Jumat Kembali Ahad*, dan lain-lain.

5.3.2 Akronim

Berbeda dengan singkatan, akronim merupakan hasil bentuk pemendekan yang berupa kata sehingga dapat dilafalkan atau diucapkan membentuk kata. Adapun wujud pemendekannya dapat berupa pengejalan huruf-huruf pertama dari kata-katanya, berupa pengejalan suku kata dari gabungan leksem atau bisa juga tak beraturan tetapi tetap membentuk kata tertentu yang mudah dituturkan. Data-data yang menunjukkan bentuk plesetan yang berupa akronim dapat dilihat berikut ini.

1. *DJARUM*, semula merupakan acuan untuk menunjuk merk rokok tetapi diplesetkan menjadi *Demi Janda Aku Rela Untuk Mati*. Kemudian, plesetan tersebut berubah menjadi *Demi Jabatan Aku Rela Untuk Menyuaip*.
2. *TIMOR*, semula merupakan acuan untuk menunjuk merk mobil nasional tetapi diplesetkan menjadi *Tomy Itu Memang Orang Rakus*.
3. *OSIS*, semula merupakan kepanjangan dari *Organisasi Siswa Intra Sekolah* tetapi diplesetkan menjadi *Organisasi Siswa Iseng Sekolah*.
4. *Bupati*, semula menunjuk pimpinan/ Kepala Wilayah Kabupaten tetapi diplesetkan menjadi *Buka Poha Tinggi-tinggi*.
5. *Sekwilda*, semula merupakan kepanjangan dari Sekretaris Wilayah Daerah tetapi diplesetkan menjadi *Sekitar Wilayah Dada*.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa gejala plesetan yang digunakan oleh masyarakat selaku penutur bahasa telah menggunakan bentuk akronim sebagai salah

satu cara yang cukup fleksibel. Adapun cara-cara plesetan tersebut dapat berhubungan dengan politis maupun yang nonpolitis bergantung pada situasi yang dimasukinya. Misalnya, *Bupati* tiba-tiba diplesetkan *Buka Paha Tinggi-Tinggi*. Hal ini merupakan bentuk plesetan yang digunakan untuk sindiran bagi para wanita yang sekarang ini sedang marak-maraknya memakai baju mini. Demikian juga dengan *Sekwilda* yang diplesetkan menjadi *Sekitar Wilayah Dada* yang juga memiliki maksud yang sama dengan bentuk sindiran.

Selain data-data di atas masih ada gejala plesetan yang mengacu pada bentuk akronim, yaitu sebagai berikut:

6. *Habibie* diplesetkan dengan kepanjangan *Habis Bicara Bingung*.
7. *Hakim* diplesetkan dengan kepanjangan *Hubungi Aku Kalau Ingin Menang*.
8. *Jaksa* diplesetkan dengan kepanjangan *Jejali Angpao kau Segera Aman*.
9. *KODAM (Komando Daerah Militer)* diplesetkan dengan kepanjangan *Kalau Ada Duit Apa pun Mudah*.
10. *Orba (Orde Baru)* diplesetkan dengan kepanjangan *Orang-Orang Bandel*.

Gejala plesetan tersebut didominasi oleh deskripsi kondisi politis yang sedang bergejolak di masyarakat sehingga direpresentasikan melalui wadah yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, penggunaan gejala tersebut menampakkan otoritas birokrasi yang ketat berubah menjadi persebaran akronim yang bersifat informal.

5.4 Plesetan Kalimat

Kalimat merupakan merupakan rentetan kata-kata yang mengandung arti lengkap dalam suatu bahasa. Adapun gejala plesetan kalimat ini berupa pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh seseorang untuk menyindir, membuat kelucuan dan lain-lain yang mengotoritaskan dengan tokoh-tokoh masyarakat. Biasanya, plesetan kalimat tersebut bermula dari sebuah dialog tertentu yang pada akhirnya membentuk plesetan menarik. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. *Kalau Pak Amin suka bekerja keras untuk membangun bangsa ini, kalau saya justru sebaliknya, saya biasanya keras dulu baru bisa bekerja.*

Kalimat di atas mengandung bentuk plesetan yang cukup unik, yaitu dari pernyataan *suka bekerja keras* diubah menjadi *keras dulu baru bekerja*. Penggunaan ini mengacu pada bentuk plesetan yang mengarah pada muatan pornografis, yaitu lebih dihubungkan dengan organ-organ tertentu. Hal ini tentu saja bisa mendatangkan kelucuan dan bentuk kesegaran bagi pendengarnya.

2. *Memang, masyarakat selalu bergejolak dengan menentang apa yang sudah ditetapkan, kenapa harus freeport?*

Bentuk plesetan *kenapa harus freeport* memang sengaja digunakan sebagai bentuk acuan dari *kenapa harus repot* yang sering dilontarkan di masyarakat. Jadi, pernyataan freeport tersebut memang tepat dipakai sebagai bentuk sindiran terhadap kasus-kasus pertambangan emas yang sedang ramai dibicarakan. Oleh karena itu,

penggunaan bentuk plesetan sifatnya hanya membuat kelucuan dan mungkin bermaksud agar masalah di atas segera dituntaskan oleh semua pihak.

3. *Kalau saya sih bukan Wapres beneran tapi sebenarnya jadi Wapampers, bedanya kalau Wapres itu harus disiplin tapi kalau Wapampers mesti diselipin.*

Bentuk plesetan dari kalimat tersebut cukup banyak, yaitu *Wapres* yang diplesetkan menjadi *Wapampers*, kemudian *disiplin* diplesetkan menjadi *diselipin*. Adapun pemebntukan plesetan-plesetan pada kalimat (3) ini didasarkan pada fungsi masing-masing acuan yang ada, misalnya seorang *Wapres* itu harus *disiplin* sedangkan *pampres* seharusnya *diselipin* karena mengacu pada benda yang sering digunakan anak kecil. Jadi, bentuk plesetan ini sengaja divariasikan dengan permainan bunyi yang cukup serasi dan berakhir dengan suku kata *plin* (*disiplin* dan *diselipin*).

4. *Kita semua harus peduli dengan kumiskinan, maksud saya mengatasi kemiskinan yang menimpa bangsa kita ini.*

Pada contoh kalimat di atas terdapat bentuk plesetan, yaitu kata *kemiskinan* yang diplesetkan menjadi *kumiskinan*. Penggunaan plesetan tersebut sebagai gambaran fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu dalam kondisi yang cukup memprihatikan.. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan situasi tersebut seseorang memunculkan bentuk plesetan tanpa memperhatikan kaitannya dengan bahasa.

5. Program bangsa Indonesia ke depan yakni menjalin kerjasama dengan beberapa negara tetangga, antara lain dengan Negara Aussekali, maksud saya Negara Australi.

Pada contoh kalimat di atas terdapat bentuk *Negara Australi* yang diplesetkan menjadi *Negara Aussekali*. Gejala plesetan ini terbentuk dengan cara mengubah beberapa fonem yang disesuaikan dengan bunyi akhir pada kata tersebut.

5.5 Plesetan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa memang memiliki penutur bahasa yang secara mayoritas cukup banyak terutama di Jawa Timur. Gejala bentuk plesetan yang digunakan oleh masyarakat sering memanfaatkan piranti bahasa Jawa sebagai cara berbahasa dalam situasi informal. Adapun data-data yang berhubungan dengan plesetan bahasa Jawa tersebut adalah banyak ditemukan kata-kata tertentu yang apabila diplesetkan menjadi bentuk kepanjangan bahasa Jawa. Perhatikan contoh-contog berikut ini:

1. *Sinyo* diplesetkan dengan kepanjangan *Gusine Menyonyo* (Gusinya menonjol).
2. *Tuan* diplesetkan dengan kepanjangan *Untune Kedawan* (Giginya panjang).
3. *Sagitarius* diplesetkan dengan kepanjangan *Sayang Gigine Gak Keurus* (Sayang giginya tidak diurus).
4. *Perbakin* diplesetkan dengan kepanjangan *Persatuan Bathuk *Kinclong* (Bathuk Kinclong= Jidat yang mengkilap).

5. *Becak* diplesetkan dengan kepanjangan *Lambene Mencak-mencak* (Bibirnya suka bicara).

5.2 Fungsi-Fungsi Gejala Plesetan

Berdasarkan tujuannya, gejala bentuk plesetan sering ditampilkan ke dalam berbagai variasi, yaitu mulai plesetan nama, plesetan ungkapan, plesetan singkatan dan akronim dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan bahasa terutama dalam lingkungan informal. Pemakaian gejala plesetan tersebut merupakan hasil representasi pengalihan bahasa-bahasa ke dalam wujud tertentu yang dapat dicermati melalui keunikan pembentukannya. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa pemakaian gejala plesetan yang cukup bervariasi itu memiliki beberapa fungsi, antara lain:

(1) Humoris

Salah satu fungsi penggunaan bentuk plesetan yaitu untuk membuat tertawa para pendengarnya. Hal ini dilakukan dengan cara membentuk berbagai macam bentuk plesetan yang bersifat humoris sehingga sering memunculkan bentuk-bentuk yang lucu untuk didengar. Plesetan terhadap nama-nama artis atau tokoh-tokoh terkenal sering mengundang kelucuan bagi masyarakat yang mendengarnya. Hal ini terjadi karena bentuk spontanitas sehingga menimbulkan sesuatu yang menggelikan dan diluar dugaan. Perhatikan contoh berikut ini: *Dewik Persik* diplesetkan *Dewi Berisik*, *Rhoma Irama* diplesetkan *Rhoma Kelapa*, *Bob Tutupoli* diplesetkan *Bob Tutupetoples*, *Edy Silitonga*

diplesetkan *Edy Silitetenga*, *Erwin Gutawa* diplesetkan *Erwin Ketawa*, *Rhoma Irama* diplesetkan *Rhoma Kelapa* dan lain-lain. Selain, nama-nama di atas yang menjadi bahan plesetan, masih banyak lagi bentuk-bentuk lain yang menimbulkan bahan tertawaan, misalnya *Primus* diplesetkan *Pria Kumus-kumus*, *Gunawan* diplesetkan *Gundul Menawan*, dan lain sebagainya.

(2) Sindiran

Fungsi ini digunakan untuk menyampaikan bentuk sindiran yang ditujukan pada pihak-pihak atau lembaga-lembaga tertentu dengan memanfaatkan bentuk plesetan secara maksimal. Hal ini sering dikaitkan dengan situasi dan kondisi yang sedang ramai dibicarakan di masyarakat luas. Misalnya, ketika lembaga *DPR* sering beradu pendapat bahkan sering bertengkar ketika di dalam forum rapat, maka secara tiba-tiba muncul plesetan *DPR* yang semula merupakan kepanjangan *Dewan Perwakilan Rakyat* kemudian diplesetkan menjadi *Dewan Paling Ribus*, *PKB (Partai Kebangkitan Bangsa)* diplesetkan *Partai Kurang Biaya*. *KUD (Koperasi Unit Desa)* yang bertujuan mengutamakan kepentingan rakyat diplesetkan menjadi *Ketua Untung Dulu*, dan lain-lain.

(3) Penggantian Makna

Penggantian makna ini berkaitan dengan suatu bentuk bahasa yang secara semantis berubah dari makna yang sudah ada. Dengan demikian, makna yang baru terbentuk tersebut merupakan hasil rekayasa yang secara konvensi membentuk unsur plesetan sudah disepakati bersama. Misalnya, *Kepala*

diplesetkan *kelapa*, *tolong* diplesetkan *lontong*, *partisipasi* diplesetkan *partisisapi*, dan lain-lain.

(4) Kritikan dan Kontrol Sosial

Gejala plesetan ini juga digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dengan cara melancarkan suatu kritikan dan kontrol sosial terhadap kelompok tertentu. Plesetan tersebut biasanya bersifat subjektif sehingga dapat merendahkan kekuasaan pihak-pihak atau kelompok-kelompok lain bahkan penyebarannya tidak dapat dikendalikan oleh siapa pun. Misalnya, *HAKIM* yang berfungsi untuk melindungi masyarakat di mata hukum tetapi justru berbalik dari fungsinya sehingga diplesetkan menjadi *Hubungi Aku Kalau Ingin Memang*, *JAKSA* diplesetkan *Jejali Angpao Kau Segera Aman*, *KODAM* (*Komando Daerah Militer*) diplesetkan *Kalau Ada Duit Apa pun Mudah*, *KUHP* (*Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*) diplesetkan *Kasih Uang Habis Perkara*, dan lain-lain.

(5) Penghinaan dan Ejekan

Penggunaan bentuk plesetan yang ada di masyarakat terkadang digunakan untuk menghina bahkan mengejek lawan bicara. Penggunaan dan ejekan ini terkadang bisa menyinggung orang lain tetapi dapat juga mendatangkan kelucuan karena situasi-situasi tertentu. Adapun bentuk plesetan ini sering dikaitkan dengan keadaan yang sebenarnya, dapat dihubungkan dengan organ-organ seseorang. Misalnya, kalau melihat dan menjumpai seseorang yang

giginya panjang maka muncul bentuk plesetan *Tuan* menjadi *untune kedawan*, *sagitaruis* (salah satu nama ramalan bintang) diplesetkan menjadi *sayang* *gigine gak keurus* 'sayang giginya tidak terurus', *Perbakin* (*Persatuan Bank Indonesia*) diplesetkan *Persatuan Bathuk Kinclong* dan lain-lain.

(6) Permainan Bahasa

Selain berfungsi untuk membentuk sindiran, ejekan, kritikan, membuat kelucuan dan sebagainya, maka bentuk plesetan juga digunakan untuk permainan bahasa. Oleh karena bahasa bersifat arbitrer atau sewenang-wenang, bahasa tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu. Misalnya, bentuk *kemiskinan* berubah menjadi *kumiskinan*, *dosen luar biasa* yang kemudian muncul plesetan *dosen biasa di luar*, bentuk *disiplin* diplesetkan *diselipin*, dan sebagainya. Dengan adanya permainan terhadap bahasa tersebut di atas didasarkan bahwa bahasa selalu berkembang dan bersifat dinamis.

(7) Pornografis

Bentuk plesetan juga digunakan untuk menyatakan hal-hal tertentu yang bersifat pornografis dengan cara membentuk unsur-unsur tertentu. Hal ini berfungsi untuk mengajukan penalaran atau acuan alternatif terhadap hal-hal yang sudah lazim, misalnya *suka bekerja keras* diplesetkan *keras dulu baru bisa bekerja keras*, nama *Edi Tansil* diplesetkan *ejakulasi tanpa hasil*, *LKMD*

(Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) diplesetkan lamaran kerri meteng dhisek 'lamaran belakangan tapi hamil duluan'.

(8) Pengubahan Struktur

untuk menplesetkan terhadap kata-kata tertentu bisa dilakukan dengan cara mengubah strukturnya dan menghubungkan dengan bentuk lain. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang mengatakan *tolong* diplesetkan menjadi *lontong*, *kepala* diplesetan menjadi *kelapa*, *partisipasi* menjadi *partisisapi*, dan sebagainya.

(9) Perubahan terhadap ungkapan yang sudah lazim

Perubahan ini dimaksudkan untuk mendistorsi terhadap bentuk-bentuk tertentu yang sudah lazim di masyarakat. Misalnya, bentuk ungkapan *tong kosong berbunyi nyaring* diplesetkan menjadi *tong kosong berbunyi glondang*, *ada udang di balik batu* diplesetkan menjadi *ada udang di balik rempeyek*, *biarlah anjing menggonggong kafila berlalu* diplesetkan menjadi *biarlah anjing menggonggong kafila terbirit-birit*, dan lain-lain.

(10) Eksploitasi bahasa

Selain fungsi-fungsi di atas, gejala plesetan juga berfungsi untuk mengeksploitasi bahasa. Adapun cara eksploitasi terhadap bahasa tersebut dimaksudkan untuk memojokkan, membuat perlawanan, mengkritik nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat melalui bahasa yang

ditampilkan dengan vulgar atau secara terang-terangan. Fenomena terhadap eksploitasi bahasa ini mulai tampak ketika runtuhnya rezim orde baru sehingga pemakaian bahasa sebagai media komunikasi terlihat begitu bebas. Misalnya, *UUD (Undang-Undang dasar)* diplesetkan dengan kepanjangan *Ujung-Ujungnya Duit, P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila)* diplesetkan menjadi kepanjangan *Persatuan Pria Pacar Pria*, dan masih banyak contoh lainnya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Pada dasarnya, gejala plesetan yang akhir-akhir ini berkembang memang merupakan salah satu jenis kegiatan berbahasa yang tidak dapat dihindari oleh penutur bahasa di masyarakat. Hal ini yang paling mendasari peneliti untuk mengkaji penelitian ini dengan mengambil data-data plesetan yang sering dilontarkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bentuk tersebut memang memutarbalikkan bahasa yang secara lazim sudah ada sehingga muncul bentukan-bentukan baru yang cukup menarik.

Berdasarkan pada hasil temuan data yang sudah dianalisis pada bab sebelumnya, penelitian yang berjudul *Gejala Plesetan sebagai Bentuk Realitas Fenomena Berbahasa di Masyarakat* ini dapat ditarik suatu kesimpulan, antara lain:

- (1) Bentuk plesetan dapat menggunakan nama seseorang, yaitu dengan memanfaatkan nama selebriti atau akademisi, misalnya: *Dewi Persik* diplesetkan menjadi *Dewi Berisik*, *Nasikun* diplesetkan *Nasikuning*, *Erwin Gutawa* diplesetkan *Erwin Ketawa*, dan lain-lain.
- (2) Bentuk plesetan dengan menggunakan ungkapan yang dapat dibuat dengan membuat idiom atau peribahasa yang bersifat umum, misalnya: *Ada udang di balik batu* diplesetkan *ada udang di balik rempeyek*, *tong kosong*

berbunyi nyaring diplesetkan tong kosong berbunyi glondhang, biarlah anjing menggonggong kafila berlalu diplesetkan biarlah anjing menggonggong kafila terbirit-birit, sedikit demi sedikit, lama-lama jadi bukit diplesetkan menjadi sedikit demi sedikit, lama-lama jadi habis, dan lain-lain.

(3) Plesetan kalimat, yaitu berupa rangkaian kata-kata yang membentuk jalinan kalimat yang memang sengaja diplesetkan, misalnya *Kalau Pak Amin selalu bekerja keras untuk membangun bangsa ini, kalau saya justru sebaliknya, saya biasanya keras dulu baru bisa bekerja.*

(4) Plesetan pemendekan yang berbentuk singkatan dan akromin, misalnya: *ICMI (Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia) diplesetkan Ikatan Cewek Malam Minggu, KUD (Koperasi Unit Desa) diplesetkan Ketua Untung Dulu, Hakim diplesetkan Hubungi Aku Kalau Ingin Menang, Kodam diplesetkan Kalau Ada Duit Apa pun Mudah. Selain itu, bentuk plesetan juga memanfaatkan nama selebriti yang diakronimkan menjadi kepanjangan yang cukup menarik, misalnya *Gunawan* menjadi *Gundhul Menawan*, *Primus* menjadi *Pria Kumus-Kumus*, *Tukul* diplesetkan menjadi *Untune Methungul* "Giginya menonjol keluar", dan lain-lain.*

(5) Bentuk plesetan yang bersumber dari bahasa Jawa, misalnya *Sinyo* diplesetkan menjadi *gusine menyonyo*, *Sagitarius* diplesetkan menjadi *sayang gigne gak keurus*, dan lain-lain.

Selain bentuk-bentuk plesetan di atas, juga dapat disimpulkan bahwa gejala plesetan yang berkembang di masyarakat mempunyai fungsi-fungsi, antara lain:

1. **Humoris**, yaitu dapat menimbulkan hal-hal yang mengandung kelucuan sehingga sering menjadikan bahan tertawaan para pendengarnya.
2. **Sindiran**, yaitu menyampaikan bentuk sindiran yang ditujukan terhadap pihak atau kelompok-kelompok tertentu.
3. **Penggantian makna**, yaitu berkaitan dengan suatu bentuk bahasa yang secara semantis berubah dari makna yang sudah ada.
4. **Kritik dan kontrol sosial**, yaitu mengungkapkan realitas sosial dengan cara melancarkan kritikan di masyarakat.
5. **Penghinaan dan ejekan**, yaitu untuk menghina bahkan mengejek lawan bicara sehingga terkadang dapat menyinggung perasaan orang lain.
6. **Permainan bahasa**, yaitu dengan cara mempermainkan bahasa yang bertolak dari sifat arbitrer suatu bahasa.
7. **Pornografis**, yaitu untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara memplesetkan bentuk-bentuk bahasa dengan menghubungkan dengan organ-organ tertentu yang mengarah pada pornografi.
8. **Pengubahan struktur**, yaitu mengubah bentuk-bentuk tertentu dengan cara mengubah dan membalikkan struktur yang ada.

9. Perubahan terhadap ungkapan, yaitu mengubah bentuk-bentuk ungkapan yang sudah lazim dan sering digunakan di masyarakat.
10. Eksploitasi bahasa, yaitu menjadikan bahasa mengalami suatu perubahan dengan cara mengungkapkan plesetan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang bersifat vulgar bahkan terang-terangan.

6.2 Saran

Penelitian yang berjudul *Gejala Plesetan Sebagai Bentuk Realitas Fenomena Berbahasa di Masyarakat* ini merupakan salah satu perwujudan bentuk perkembangan bahasa di dalam masyarakat, khususnya penggunaan bahasa Indonesia. Bentuk plesetan tersebut masih berhubungan dengan pemikiran para pemakai bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan keinginan yang diperlukan dengan cara menampilkan data-data tersebut di lapangan.

Laporan penelitian yang berhubungan dengan gejala plesetan masih jarang dilakukan, oleh karena itu perlu diupayakan beberapa tulisan, terutama berkaitan dengan penelitian terhadap penggunaan bentuk plesetan di masyarakat. Dengan demikian, hasil dari penelitian sehubungan dengan problematika tersebut dapat dibahas secara maksimal.

Penelitian ini bukan merupakan hasil yang tuntas sehingga perlu diadakan lagi pembahasan lebih lanjut terhadap gejala plesetan secara menyeluruh. Dengan

demikian sangat diperlukan suatu kegiatan ilmiah dengan menampilkan data-data yang dapat mewakili gejala tersebut yang sudah lazim di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Birch, D. 1996. *Critical Linguistics as Cultural Process*. Singapore: Seameo Regional Language Center.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D.A. 1987. *Lexical Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T.Fatimah. 2006. *Metoda Linguistik*. Jakarta: Refika Aditama.
- Frawley, William. 1992. *Linguistics Semantic*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers (LEA).
- Goddard, Cliff. 1998. *Semantic Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Heryanto, A. 2000. *Bahasa Perlawanan dalam Kepatuhan: Esai-Esai Budaya*. Bandung: Mizan.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kreidler. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. New York: Penguin Books.
- Lubis, A. Hasan Hamid. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, Jos Danial. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta :Erlangga.

Samarin, William J. 1998. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik*. Gajah Mada University Press.

Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).

